APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama ISSN 1411-8777 | EISSN 2598-2176
Volume 20, Nomor 2, 2020 | Page: 137-142 ONLINE: ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia

Filantropi Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)

Adi Setiawan
Ma'had Aly Wahid Hasyim Yogyakarta
Email: adisetiawannovember@gmail.com

Abstract. *Islam is a Rahmatan lil 'alamin religion, but lately, Islamic education in Indonesia was facing globalization flow. Various genres and religious organizations (commonly called ormas) arise and having transnational Islamic ideology. These religious understandings have radical and extreme harakah. The objectives of Islam transnational are trying to possess Educational Institutions. Through their founded organization in schools, they request times for mentoring the students. These taking months of mentoring activities may change the students' mindset to a bit radical and extreme Islamic paradigm. Islamic boarding schools and madrasah educational institutions have a big contribution in developing and broadcasting wasatiyah Islamic education. This research aims to describe the Islamic boarding school philanthropy to create wasatiyah Islamic education (Wahid Hasyim Yogyakarta Islamic boarding school case study). This research uses a literature study with primary data from related books and journal papers. The results of this research are (1) the philanthropic role of Islamic boarding schools (2) the contribution of Islamic education (3) the implementation of Islam wasatiyah.*

Keywords: Philanthropy, Islamic Boarding Schools, Islam Wasatiyah

Abstrak. *Islam merupakan agama yang Rahmatan lil 'alamin, namun akhir-akhir ini pendidikan Islam di Indonesia tengah menghadapi arus globalisasi. Berbagai macam aliran atau organisasi keagaaman (ormas) bermunculan dan berideologi Islam transnasional. Pemahaman keagamaan tersebut memiliki harakah yang radikal dan ekstrem. Sasaran dari Islam transnasional tersebut yaitu mencoba merasuki lembaga pendidikan. Melalui organisasi yang didirikannya di sekolah-sekolah mereka meminta waktu untuk mentoring peserta didik. Kegiatan mentoring yang berlangsung berbulan-bulan ini dapat mengubah pikiran peserta didik ke dalam paradigma Islam yang agak radikal dan ekstrem. Lembaga pendidikan pondok pesantren dan madrasah memiliki sumbangsih yang besar dalam mengembangkan dan mensyiarkan pendidikan Islam yang wasatiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filantropi pondok pesantren dalam mewujudkan pendidikan islam wasatiyah (studi kasus pondok pesantren wahid hasyim yogyakarta). Metode penelitian ini adalah menggunakan studi literatur atau kepustakaan, dengan mengambil data primer dari buku dan jurnal terkait. Hasil penelitian ini adalah (1) peran filantropi pondok pesantren (2) kontribusi pendidikan Islam (3) implementasi Islam wasatiyah.*

Kata kunci: Filantropi, Pondok Pesantren, Islam Wasatiyah

A. PENDAHULUAN

Harapan bahwa pesantren dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar nampaknya tidak pernah surut. Hal itu muncul karena secara historis, seperti dikemukakan pada bagian berikutnya, pesantren sesungguhnya mewakili salah satu bentuk lembaga pendidikan berbasis komunitas. Banyak lahan yang ditempati pesantren juga berasal dari tanah wakaf, begitupun bangunan pondoknya, juga melibatkan banyak donatur yang bersimpati terhadap lembaga pendidikan ini. Oleh karena itu, bagi sebagian kalangan, pesantren memiliki pula tanggung jawab sosial yang cukup besar bagi sekitarnya. Apalagi biaya pendidikan di pesantren dewasa ini kadang tidak jauh lebih murah dibanding sekolah-sekolah lainnya. Lili Zakiyah Munir, direktur Center for Pesantren and Democracy Studies, memetakan beberapa persoalan dan langkah normatif yang terkait antara pesantren dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam proyek pengentasan kemiskinan. (Latief: 2012)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian berasal dari bahasa Inggris yaitu research (re berarti kembali, dan search berarti mencari). Dari pengertian tersebut dapatlah difahami bahwa research itu adalah berarti mencari kembali. Menurut kamus Webster's New International, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-perinsip; suatu penyelidikan yang amat cerdik untuk menetapkan sesuatu. Sedangkan menurut hilway dalam bukunya Introduction to Research mengemukakan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap sesuatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Dari pengertian tersebut dapatlah difahami secara luas, penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan. Studi pustaka menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Walaupun sebagian orang membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, akan tetapi kedua-duanya memerlukan penelusuran pustaka. Ada perbedaan yang melekat pada riset kepustakaan dengan riset lapangan, perbedaannya yang utama adalah terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut. Riset lapangan, penelusuran pustaka sebagai langkah awal dalam rangka untuk menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis. (Khatibah: 2011)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Filantropi Pondok Pesantren

Secara bahasa, filantropi berarti kedermawanan, kemurahatian, atau sumbangan sosial sesuatu yang menunjukkan cinta kepada manusia. Istilah filantropi (philanthropy) ini sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, philos (cinta) dan anthropos (manusia), yang secara harfiah diartikan sebagai konseptualisasi dari praktik memberi (giving), pelayanan (service) dan asosiasi (association) dengan sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi cinta.

Kata philanthropy sering dimaknai sebagai "ungkapan cinta kasih kepada manusia". Tidak memberi batasan pengungkapan cinta kasih ini dalam bentuk uang atau barang, melainkan "pekerjaan atau upaya

yang dimaksudkan untuk meningkatkan rasa cinta pada sesama dan kemanusiaan". Kemiskinan merupakan tema yang menarik diperbincangkan terutama bagi kalangan ilmuwan sosial. Banyak kajian menawarkan solusi guna menanggulangi kemiskinan, akan tetapi wajah kemiskinan tetap eksis di tengah dinamika perubahan zaman. Upaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan dilakukan terus menerus oleh para pakar disepanjang zaman dalam upaya menemukan bentuk yang ideal pengentasaan kemiskinan. Tems kemiskinan dikaji tidak hanya oleh negara-negara berkembang tetapi juga di negara-negara maju. Sebelum mengenal kajian-kajian ilmiah mengenai masalah kemiskinan, masyarakat sudah menjalankan tradisi yangmerespon terhadap permasalahan kimiskinan dalam bentuk pemberian. Kegiatan 'memberi' dalam berbagai bentuknya tidak terbatas dalam bentuk uang atau barang melainkan juga pekerjaan atau berbagai upaya untuk meringankan beban orang miskin serta meningkatkan kesejahteraannya disebut sebagai filantropi.

Praktik filantropi seperti ini berlangsung cukup lama di dalam masyarakat, meski pola prakteknya bersifat interpersonal dan tidak terorganisir. Disamping itu, kesadaran berfilantropi masyarakat pedesaan tidak hanya bersumber dari norma-norma sosial yang menjunjung tinggi nilai solidaritas gotong-royong dan saling membantu, akan tetapi juga bersumber dari nilai-nilai religiusitas sangat dimungkinkan keberadaannya karena ajaran-ajaran agama mengajarkan dan menganjurkan untuk berbuat kebajikan. (Wahyu: 2017)

Kontribusi Pendidikan Islam

Disadari atau tidak, awal perkembangan dan penyebaran lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari pesantren, madrasah, dan sekolah hingga perguruan tinggi tidak bisa dilepaskan dari kegiatan filantropi. Menilik perkembangan sejarah Islam modern, khususnya pada awal abad keduapuluh, bisa diketahui bahwa peran wakaf sangat penting dalam perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh ormas-ormas Islam. Muhamadiyah, Nahdlatul Ulama dan ormas-ormas lainnya lembaga-lembaga pendidikannya didukung oleh gerkana wakaf. Selain mendirikan lembaga pendidikan ormas-ormas Islam juga mendirikan lembaga sosial yang khusus dalam menangani anak-anak dari kalangan keluarga miskin, yakni dengan mendirikan panti-panti asuhan sosial. Dengan kata lain,gagasan pendirian lembaga pendidikan adlah bagian integral dari perspektif kaum Muslim dalam memberikan solusi terhadap masalah sosial masyarakat, termasuk untuk pengengentasan kemiskinan. Dalam hubungannya dengan ini, kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau sebuah keluarga dalam memberikan fasilitas pendidikan dan kesehatan memadai, selain ketidakmampuan menyediakan kebutuhan dasar, sandang, pangan, dan papan. Karena itu kegiatan filantropi pada umumnya difokuskan pada penyediaan layanan pendidikan dan kesehatan selain pemberian bahan kebutuhan pokok kepada orang –orang yang membutuhkan.

Pesantren-pesantren yang dikelola oleh kiai-kia di daerah, khususnya pedesaan, pun memiliki peran besar dalam memberikan akses terhadap pendidikan. Kegiatan pengajian yang dipimpin para pemuka agama di desa-desa setidaknya menjadi modal sosial yang kuat untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam. Figur seorang kiai yang dihormati, bukan saja telah menjadi daya tarik anggota masyarakat melainkan juga menarik minat perusahaan-perusahaan swasta untuk menyumbangkan sebagian harta benda dan berpartisipasi dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. (Latief: 2012)

Ilmu pengetahuan dan orientasi pendidikan di zaman sekarang mengalami perkembangan pesat. Hal ini menuntut guru untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan orientasi pendidikan yang baru serta metode-metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan baru tersebut. Keberadaan metodologi

pengajaran menunjukkan pentingnya kedudukan metode dalam sistem pengajaran. Tujuan dan isi pengajaran yang baik tanpa didukung metode penyampaian yang baik dapat melahirkan hasil yang tidak baik. Atas dasar itu, pendidikan Islam menaruh perhatian yang besar terhadap masalah metode. (Suparta, 2003: 21)

Pondok Pesantren Wahid Hasyim turut memberi sumbangsih kepada bangsa Indonesia dengan hadirnya penyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal antara lain: TK Tahfidhzul Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim, Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, SMP Sains Al-Qur'an, dan SMA Sains Al-Qur'an. Pendidikan non formal antara lain: Madrasah Tahfidhzul Qur'an Wattafsir, Madrasah Diniyah, dan Ma'had Aly. (Kalender PP Wahid Hasyim: 2020)

Selain itu Pondok Pesantren Wahid Hasyim juga mempunyai lebih dari sepuluh masjid yang dibawah naungannya. Melalui (Lembaga Pengabdian Masyarakat) LPM Wahid Hasyim para santri yang sudah mengikuti seleksi Training Ustadz/Ustadzah diterjunkan ke masjid-masjid di bawah naungannya untuk mengajari Baca Tulis Al-Qur'an atau TPA bagi anak-anak. Selain itu LPM juga membimbing masyarakat sekitar pondok terutama ibu-ibu dalam kajian rutin dan latihan hadroh melalui wadah "Bahjatul Ummahat".

Pondok Pesantren Wahid Hasyim juga membantu dan memperhatikan para santri takhasus yang kurang mampu, untuk diberikan santunan/bantuan melalui beasiswa wahid hasyim (LBWH). Selain itu untuk Mahasiswa/Mahasiswi diberi keringan dalam membayar Amiyah pondok. Dan apabila ada santri mahasiswa/mahasiswi ada yang benar-benar tidak bisa membayar amiyah maka diberi keringan tidak membayar atau dibebaskan amiyahnya.

Implementasi Islam Wasatiyah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Ibnu Katsir mendefinisikan wasathan sebagai adil. Sedangkan Muhammad Ali memaknai wasathan sebagai sebuah kelompok Islam yang menekankan pada perilaku normal di dalam pengimplementasian ajaran agama yang ditegakkan, seperti toleran dalam perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog strateginya. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, wasathiyyah adalah sebuah kondisi dimana seseorang selalu menghindarkan diri dari sesuatu yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. (Savhira:325)

Dalam berdakwah melalui pengajaran di pondok pesantren santri diajarkan untuk: Pertama, Tawasuth yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip jalan tengah serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim. Kedua, Tasamuh yaitu sikap toleransi yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan kemajemukkan identitas budaya masyarakat. Ketiga, Tawazun, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmah demi tercapainya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Keempat, I'tidal yaitu keadilan. (Syam: 2018)

Strategi dan metode dakwah yang tepat dalam melaksanakan tugas, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dalam Surat An-Nahl ayat 125:

"Hendaklah engkau ajak orang ke jalan Tuhanmu dengan Hikamh (kebijaksanaan) dengan petunjuk-petunjuk yang baik (ramah tamah) serta ajaklah mereka berdialog (bertukar pikiran) dengan cara sebaik-baiknya". (Rahimsyah: 5)

Sikap Santri dalam berinteraksi antar sesama manusia yaitu: meyakini adanya keragaman peradaban, wawasan budaya, perundang-undangan, politik, dan sistem sosial. Berupaya untuk meningkatkan cakrawala komunikasi peradaban antar bangsa. Konsentrasi pada nilai-nilai positif dalam menjalin

hubungan dengan umat lain. Membangun kebersamaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang disepakati bersama. Memberikan kontribusi terhadap upaya menyelesaikan bangsa lain. (Nur: 2015)

Melalui penanaman nilai-nilai keluhuran budi seperti suka menolong, sensitivitas terhadap penderitaan orang lain, rasa kasih sayang, dan menghargai terhadap sesama, diharapkan dapat melekat pada jiwa anak didik sehingga kelak tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungannya. (Rodja: 2009) Allah dalam Al-Qur'an memerintahkan Rasul-Nya untuk berbuat baik tanpa ada batasan dan diskriminasi: "Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat kepadamu". (Q.S. Al-Qhosos 28: 77)

Rasulullah SAW telah membuktikannya. Beliau bertetangga dengan Yahudi, mengadakan perjanjian dengan kaum Kristiani, dan semua mengakui ketinggian "ihsan" (budi luhur) Rasulullah SAW. Maka sangat wajar, jika Allah sendiri yang memberikan pengakuan: "Engkau adalah sosok yang berbudi luhur yang maha tinggi" (QS. Al-Qalam 68:4).Rasa kasih dan sayang Rasulullah ini, tidak saja terbatas pada bangsa manusia apalagi kaum muslim saja. Tapi juga telah dibuktikan terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah, bahkan kepada hewan sekalipun. (Elmubarok,2013:148)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa peran dari filantropi pondok pesantren adalah suatu hal penting dalam berbangsa dan bernegara. Ini tercermin dari prinsip pondok pesantren yang moderasi dan selalu mengedepankan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Pendidikan islam sebagai benteng dalam melakukan syiar Islam yang santun.
3. Islam wasatiyah yang ditekankan adalah penanaman karakter yang humanis dan toleransi.

Ada beberapa saran yang menurut penulis diperlukan:

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bisa mengeksplor lebih mendalam mengenai filantropi pondok pesantren dalam mewujudkan pendidikan islam wasatiyah. Tidak hanya berfokus pada satu pendekatan, namun tetap bisa dilakukan dengan berbagai macam pendekatan. Tentu hasilnya akan berbeda dan menambah kekayaan pengetahuan.
2. Untuk pendidikan Islam harus menjadi garda terdepan bangsa Indonesia dalam mengajarkan moderasi dan toleransi atas keberagaman yang ada di Indonesia.
3. Peran Islam wasatiyah bisa menjadikan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Elmubarok,Zaim, Khamidun, dkk, Islam Rahmatan Lil 'Alamin, Semarang: Unnes Press, 2013.

Kalender, Pondok Pesantren Wahid Hasyim: Pendidikan Islam Modern, Yogyakarta: 2020.

Khatibah, Penelitian Kepustakaan, Jurnal Iqra', Volume 06 Nomer 01, 2011.

Latief, Hilman, Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan, Jurnal Ilmuilmu Keislaman Afkaruna, Vol.8 No.1, 2012.

Nur, Afrizal dan Mukhlis, Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir), Jurnal An-Nur, Volume.4 No.2, 2015.

Rahimsyah, Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa, Surakarta: Al-Hikmah.

Savhira, Risma, dkk, Konsep Wasathiyyah dan Relavansinya Bagi Pemuda dalam Menangkal Aliran Sesat, Jurnal Studi Keislaman, volume19 No.2 E-ISSN 2502-3969. 2019.

Sukarta, Mad Rodja, Filantropi Dunia Pesantren Perlu Terus Dikembangkan, dalam laman https://www.nu.or.id diakses tanggal 26 September 2020 pukul 01.56 WIB.

Suparta, Munzier dan Aly, Hery Noer, Metodologi Pengajaran Islam, Jakarta: Amissco, 2003.

Syam, M. Basir, Islam Wasathiyah dalam Perspektif Sosiologi, Jurnal Aqidah,Volume IV ISSN: 2477-6711. 2018.

Wahyu, Anang, Filantropi Islam Sebagai Stabilitas Kehidupan, Jurnal Studi Agama Islam, Volume 10, No 1, 2017.